



DISKUSI BUKU

Mery Kolimon, et. al., eds. *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018; 384.

Buku *Menolak Diam* merupakan kumpulan tulisan (17 judul) sebagai perlawanan terhadap praktik perdagangan orang di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT). *Menolak Diam*, melalui pendekatan naratif, ekonomi, geografi, budaya, teologi, hukum, sosial, politik, dst., hendak memperdengarkan suara yang telah lama bisu/dibisukan oleh kekuatan ketidakadilan. Berbagai variasi pendekatan tersebut menggambarkan betapa kejahatan perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur, telah menancapkan akarnya terlalu dalam. Sehingga, jika berniat menyingkirkan “pohon persoalannya,” seolah-olah perlu perombakan sistem masyarakat secara menyeluruh.

Perdagangan manusia telah menyandera NTT seolah sebagai “cara hidup terberi.” Sebagai contoh, seseorang yang lahir di Sumba, seperti ditulis oleh Rambu Ana Maeri (Bab 11), semenjak usia 5 [hingga 17] tahun telah dilegalkan oleh budaya untuk memeluk status hamba. Hamba (*Ata*), dalam arti yang lebih tepat sebagai budak, dipekerjakan oleh para “bangsawan” tanpa mendapatkan upah. Budaya yang melabeli status para hamba dalam sebutan eufemis “saudara penolong” justru menjadi perangkap maut bagi mereka. Mereka tidak berbeda dengan seekor burung perkutut dalam budaya Jawa atau seekor sapi balap dalam keyakinan masyarakat Madura, yang berfungsi hanya untuk menaikkan prestise tuannya. Seorang saudara, yang demi menaikkan martabat saudaranya, “rela” dikerangkeng dan dipertontonkan di hadapan tatapan masyarakat yang hierarkis.

Lebih jauh, selain budaya, peran gereja yang blunder juga kuat melanggengkan praktik perdagangan orang. Elia Maggang memaparkan praktik perekrutan tenaga kerja ilegal yang dikirim ke luar negeri dan memberi kritik kepada Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai institusi iman yang mempraktikkan hidup yang paradoks: gereja berjuang ingin menolong umat di satu sisi, namun pada saat yang sama, di sisi lain, muncul pihak-pihak dari dalam umat sendiri yang memperdagangkan saudaranya (hlm. 289). Sekali lagi, kumpulan tulisan dalam buku ini membuka tabir persoalan perdagangan manusia di NTT yang sudah sangat kompleks.

Mengingat visi tentang penyelesaian masalah yang tampak nyaris mustahil itu, *Menolak Diam*, sebagai hasil dari simposium yang melibatkan berbagai instansi (Asosiasi Teolog Indonesia (ATI), Sinode GMIT, Kerk in Actie, Jaringan Pendidikan Teologi Indonesia Timur, dan Jaringan Perempuan Indonesia Timur) dapat dipahami sebagai suara perlawanan terhadap kejahatan praktik perdagangan manusia yang telah membusukkan organ masyarakat NTT sebagai tubuh sosial.

Usulan Cara Membaca

Sebagai sebuah tinjauan terhadap karya tulis agensial ini, saya ingin mengusulkan sebuah “cara membaca” terhadap *Menolak Diam*.

Jika Anda membaca sampul bagian belakang, Anda akan menemukan informasi tentang jenis dan keprihatinan yang diusung buku tersebut. Buku ini mengusung suara teologis tertentu. Suara teologis tersebut dapat ditemukan dalam setiap bab. Meskipun setiap bab telah dibagi dalam kategori berurutan, Anda tidak wajib membacanya secara berurutan. Tawaran refleksi teologis (Bagian IV) dan Pastoral (bagian III) misalnya, dapat dibaca tanpa membaca bagian-bagian sebelumnya (Bagian I Deskripsi Masalah dan Bab 2 Analisis Masalah). Oleh karena itu, selain dibaca sebagai karya akademis dan pergerakan, Anda dapat membaca buku tersebut juga sebagai buku renungan tentang tragedi kemanusiaan.

Buku ini seolah ingin menjawab sekaligus mengajukan pertanyaan klasik ala partisipan pada seminar-seminar gerejawi, “Gereja sudah berbuat apa? Apakah Gereja turut menjadi solusi atau justru sumber permasalahan?” Salah satu fungsi terbesar dari buku ini adalah membuka mata para pegiat kemanusiaan, rohaniwan, umat setempat (juga masyarakat NTT secara luas; termasuk para aparat pemerintahan) untuk melihat akar persoalan yang sesungguhnya. Setelah itu, mereka semua diharapkan untuk gelisah, dan menemukan kebutuhan mendesak untuk bersinergi demi melepaskan diri dari jerat jahat perdagangan manusia ini.

Jika Anda adalah pembaca bertipe akademisi, yaitu golongan yang membaca demi kepentingan untuk membuat karya tulisan, maka membaca “kata pengantar” dan “prakata” bisa jadi sudah cukup memberi gambaran isi seluruh buku. Selebihnya, Anda hanya perlu menyimpan buku ini di rak dan sesekali membuka bagian tertentu untuk kepentingan mengutipnya.

Meski demikian, saya ingin merekomendasikan cara membaca yang berbeda. Supaya pesan dari para penulis mencapai tujuannya—yaitu berbagi kisah-kisah penderitaan dan refleksi-kritis atasnya—cara membaca buku *Menolak Diam* yang layak dilakukan adalah dengan membaca tiap-tiap judul dengan mengambil jeda. Anda perlu mengetahui kegelisahan yang tidak seragam dari setiap penulis sehingga “nafas sesak” dari para korban perdagangan

manusia, yang terdiri dari segala usia (anak-anak, remaja, pemuda, orang tua), itu terdengar. “Nafas sesak” itu saya dengar melalui bagian 1 dan 2 (6 judul). Barangkali Anda akan mengajukan pertanyaan semacam ini: “Mau menyalahkan siapa? Apakah individu, pemerintah, sumber daya, gereja, atau institusi pendidikan?” Menunjuk jari kepada pihak-pihak itu tidak akan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, buku ini memuat berbagai solusi konkret: mulai dari memaparkan fakta di lapangan (Bagian 1) dan analisis sosial, politik, hukum, dan geografi di bagian 2, pendampingan pastoral dan psikologi, perubahan paradigma sosial mulai dari gereja, dan pelbagai bentuk aksi penyembuhan, advokasi, dan lain-lain.

Pembacaan *screening* atau *scanning* ala akademisi akan menyia-nyiakan kisah-kisah tidak ternilai dari buku tersebut. Mengingat jumlah halaman yang panjang (366 halaman) dan bahasa yang gamblang, saya tidak akan merangkum isi buku dengan detail. Merangkum kisah-kisah tersebut hanya akan mendengarkan substansi yang ingin diungkap oleh tiap-tiap penulis. Saya sendiri membacanya dalam perspektif yang akrab bagi saya, yakni teologi politis.

Perspektif Teologi Politis: Agenda Politis untuk Misi Teologis di Indonesia

Kekristenan dalam pandangan Teologi Publik-Politis dipahami, salah satunya, sebagai daya yang memihak pada yang terseisih. Jürgen Moltmann, misalnya, mengusulkan teologi yang berdaya kritis dan secara profetis memprotes serta mengajukan pertanyaan kepada Allah tentang realitas ketidakadilan, terutama atas yang miskin dan terseisih, yang bermuara pada tawaran pengharapan.¹ Miroslav Volf juga mengusulkan bentuk misi Kristen untuk menjadi satu dari banyak pemain (*one of many players*) di dunia yang menyumbangkan kebaikan bagi masyarakat (*human flourishing*).² Pada titik itu, misi dari margin yang diusulkan Mery Kolimon (hlm. 19-21) dapat dibaca sebagai agensi politis, yaitu bergerak memihak mereka yang menderita dan dipinggirkan. Demikianlah roh teologi politis yang diusung buku *Menolak Diam* ini: perlawanan terhadap belenggu ekonomi, politis, hukum, bahkan teologi yang tak berpihak pada yang di tepi struktur masyarakat. Jika kita mengakrabi mereka yang berada di pinggir, maka salah satu tujuan buku tersebut, yaitu “supaya pembaca mendapatkan perspektif korban,” dapat tercapai.

¹ Jürgen Moltmann, *God for a Secular Society: The Public Relevance of Theology* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1999), 1, 5.

² Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2011), 77-97.

Saya memang tidak [ingin] menemukan kelemahan buku tersebut karena alasan personal: saya mendukung seluruh agenda politis darinya. Meski demikian, pembaca mungkin akan menemukan pengulangan jenis persoalan hadir di beberapa bab karena beberapa penulis menaruh perhatian pada kasus yang mirip. Kedua, kehadiran bagian yang menampilkan wacana [melulu] akademis yang ketat, bagi saya kurang tepat jika tidak diikuti dengan analisis yang membumi terhadap kasus tertentu (judul 13).

Danang Kurniawan

Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (UPPPM)
STFT Jakarta